

Marhalah	Muayyid
Majal	Qadhaya wa Takwinul Ummah
'Unwan	Tantangan Sosial dalam Aspek Moral dan Solusi Islam
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Mengetahui pentingnya keluarga dalam membangun masyarakat dan isu-isu terkait
Mu'asysyirat	Memahami problematika sosial

TANTANGAN SOSIAL DALAM ASPEK MORAL DAN SOLUSI ISLAM

Pendahuluan

Masyarakat adalah cermin kehidupan manusia yang terlihat dari interaksi sehari-hari, norma yang dijalankan, serta nilai yang dijunjung bersama. Setiap individu membawa peran dan tanggung jawabnya masing-masing, baik dalam keluarga, lingkungan, maupun masyarakat luas. Kehidupan bermasyarakat yang harmonis hanya akan tercapai bila setiap anggotanya sadar akan tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Namun, realita saat ini menunjukkan tantangan yang kompleks dan berlapis. Berbagai permasalahan sosial dan moral muncul, mulai dari perpecahan keluarga, kemerosotan nilai akhlak, hingga tindak kejahatan yang merugikan orang lain. Selain itu, pengaruh budaya asing yang sering kali membawa nilai-nilai materialistik dan individualistic juga berpotensi merusak identitas dan karakter Muslim sejati. Dalam konteks ini, Islam hadir sebagai pedoman yang menyelamatkan individu dan masyarakat dari kerusakan. Ajaran Islam memberikan arah yang jelas untuk menegakkan kebaikan, menahan kemungkaran, dan membangun harmoni sosial. Nilai-nilai Islam mengajarkan setiap Muslim agar mampu menjaga diri dan masyarakatnya dari perbuatan yang merusak. Keadilan, kasih sayang, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap hak-hak orang lain menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk masyarakat yang sejahtera dan bermoral.

Seorang da'i atau aktivis dakwah memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai pemberi nasihat atau pengingat ajaran,

melainkan sebagai teladan nyata yang mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seorang da'i harus mampu menunjukkan akhlak yang mulia, menyebarkan kebaikan melalui tindakan nyata, dan menjadi penggerak bagi perubahan positif dalam masyarakat. Dakwah melalui perbuatan (*dakwah bil-hal*) menjadi sarana paling efektif karena memberikan contoh langsung bagaimana nilai Islam diterapkan, sehingga masyarakat dapat melihat dan meniru perilaku baik yang konsisten.

Tantangan yang dihadapi masyarakat masa kini menuntut setiap individu untuk lebih waspada dan bijak. Tidak semua tindakan yang tampak sebagai kebaikan benar-benar membawa manfaat. Banyak pihak yang mengklaim sebagai pembawa perbaikan, namun kenyataannya justru menimbulkan kerusakan, baik secara moral maupun sosial. Allah swt. berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah berbuat kerusakan di bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.'" (QS. Al-Baqarah: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa keikhlasan dan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan sangat penting. Kerusakan yang dibungkus dengan klaim kebaikan sering kali lebih berbahaya, karena menyesatkan masyarakat dan mengikis nilai moral yang sejati. Oleh karena itu, setiap Muslim perlu memiliki kesadaran kritis, mampu membedakan mana tindakan yang benar-benar bermanfaat dan mana yang hanya sekadar tampilan baik di permukaan.

Dalam menghadapi kompleksitas masalah sosial dan moral, pendidikan akhlak, pembentukan karakter, dan keteladanan menjadi kunci utama. Peran aktif dalam masyarakat melalui kegiatan sosial, kerja sama, dan pelayanan nyata tidak hanya memperkuat ukhuwah, tetapi juga menjadi sarana menghidupkan dakwah. Setiap amal yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk Allah swt. menjadi media pembinaan moral, penguatan nilai-nilai sosial, dan sarana membentuk masyarakat yang berakhlak mulia.

Dengan kesadaran ini, setiap individu dapat mengambil bagian dalam menjaga keharmonisan masyarakat, menegakkan nilai kebaikan, dan menahan diri dari kemungkar. Pendekatan ini bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang membentuk karakter dan menjadikan setiap Muslim sebagai agen perubahan yang membawa manfaat bagi lingkungannya. Masyarakat yang harmonis, berakhlak, dan kuat moralnya adalah buah dari kesungguhan individu untuk menghidupkan nilai Islam dalam setiap tindakan sehari-hari.

Pembahasan

1. Permasalahan Moral dan Sosial

Masyarakat modern kini hidup dalam dinamika yang kompleks. Di satu sisi, kemajuan teknologi, pendidikan, dan globalisasi memberikan peluang besar untuk perkembangan ekonomi dan sosial. Namun, di sisi lain, masyarakat menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial yang nyata, yang jika tidak ditangani secara tepat dapat menggerus akhlak dan keharmonisan kehidupan. Tantangan ini muncul dalam bentuk kejahatan, perpecahan keluarga, kemerosotan moral, dan perilaku yang menentang syariat. Kejahatan dapat berupa pencurian, penipuan, tindak kekerasan, hingga perilaku yang merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis. Perpecahan keluarga sering kali muncul akibat ego yang tinggi, kurangnya komunikasi yang sehat, dan pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai Islam. Kemerosotan moral tampak dari ketidakjujuran, keserakahan, ketamakan, serta perilaku yang melanggar prinsip akhlak Islami.

Salah satu penyebab utama munculnya permasalahan ini adalah lemahnya pengawasan sosial. Ketika norma dan aturan tidak ditegakkan secara konsisten, masyarakat cenderung kehilangan arah dan batasan moral. Minimnya pendidikan moral sejak dini di keluarga maupun masyarakat juga menjadi faktor penting. Anak-anak dan remaja yang tidak dibimbing secara tarbawi mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, media, dan perilaku menyimpang di sekitarnya. Selain itu, pengaruh media yang tidak terkendali, baik media cetak maupun digital, turut memperkuat penetrasi nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Banyak konten hiburan dan budaya populer yang menanamkan sikap individualistis, materialistis, dan bahkan mempromosikan perilaku amoral. Ketidaktahuan masyarakat terhadap hukum syariat juga memperlemah kemampuan mereka dalam menilai mana yang benar dan mana yang salah, sehingga tindakan yang merusak pun sering dianggap wajar atau biasa.

Dampak dari permasalahan moral dan sosial ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga menular ke lingkungan keluarga, kelompok, dan masyarakat luas. Ketidakamanan, hilangnya kepercayaan, serta rusaknya tatanan sosial menjadi konsekuensi nyata dari kemerosotan moral ini. Keluarga yang seharusnya menjadi madrasah pertama bagi pendidikan akhlak anak, sering kali justru menjadi tempat tumbuhnya konflik dan ketegangan. Persahabatan, komunitas, dan hubungan sosial yang semestinya menjadi sumber kebaikan

dan dukungan malah terpengaruh oleh perilaku negatif, sehingga solidaritas sosial menjadi rapuh.

Islam menawarkan solusi yang menyeluruh dan integral untuk menghadapi problematika moral dan sosial ini. Solusi pertama adalah pendidikan moral dan spiritual, yang dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter dan akhlak anak. Orang tua yang memberikan teladan, mengajarkan nilai-nilai kebenaran, kesabaran, kejujuran, dan kepedulian, akan menyiapkan generasi yang mampu menjaga moralnya dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan moral ini tidak berhenti di keluarga, tetapi juga diteruskan melalui masyarakat, sekolah, majelis ilmu, dan organisasi dakwah, sehingga nilai-nilai Islam menjadi ruh yang menjiwai setiap interaksi sosial.

Solusi kedua adalah teladan dari tokoh dakwah dan figur masyarakat yang berakhlak mulia. Seorang da'i yang menunjukkan perilaku Islami dalam tutur kata, perbuatan, dan hubungan sosial akan menjadi panutan yang nyata bagi masyarakat. Dakwah melalui perbuatan (*dakwah bil-hal*) ini seringkali lebih efektif dibandingkan sekadar ceramah atau nasehat. Keteladanan yang konsisten membentuk kepercayaan masyarakat terhadap ajaran Islam dan menumbuhkan motivasi untuk meniru perilaku baik. Dengan hadirnya figur yang menjadi teladan, masyarakat belajar menghargai nilai moral, menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi perbuatan, dan memperkuat solidaritas sosial.

Solusi ketiga adalah penegakan prinsip syariat secara adil dan bijaksana. Hukum Islam tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai pedoman moral yang menjaga keseimbangan masyarakat. Ketika keadilan ditegakkan, orang yang berbuat jahat atau merusak harmoni sosial mendapatkan konsekuensi yang jelas, sementara orang yang berbuat baik dihargai dan dilindungi. Penegakan syariat mencakup semua aspek kehidupan: hukum keluarga, muamalah, hak-hak sosial, serta norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Dengan prinsip ini, masyarakat belajar membedakan mana yang benar dan salah, mana yang membawa maslahat dan mana yang mendatangkan kerusakan.

Rasulullah saw. bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

"Sedekah tidak mengurangi harta, seseorang yang memaafkan akan Allah tinggikan derajatnya, dan siapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim)

Nilai moral seperti bersedekah, memaafkan, dan menundukkan ego menjadi fondasi penting untuk menangkal kemerosotan moral dan sosial. Dengan pendidikan moral, teladan, dan penegakan syariat yang konsisten, masyarakat terbentuk harmonis, berakhlak mulia, dan tangguh terhadap pengaruh negatif. Setiap individu menjadi agen perubahan yang menjaga keharmonisan sosial dan menegakkan kebaikan. Permasalahan moral dan sosial dapat diatasi melalui kesadaran, teladan, dan penerapan syariat, dimulai dari diri sendiri hingga masyarakat luas, agar dakwah Islam nyata dan bermanfaat.

2. Media dan Kekuatan yang Mempengaruhi Nilai Sosial-Moral

Perkembangan media dan teknologi di era modern membawa dampak signifikan terhadap cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi masyarakat. Televisi, radio, media cetak, dan terutama media sosial menjadi sumber informasi utama bagi generasi muda. Tidak hanya menyajikan hiburan, media juga membentuk persepsi, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Namun, di balik manfaatnya, media juga berpotensi menyebarkan pengaruh negatif, terutama ketika nilai-nilai yang disuguhkan bertentangan dengan prinsip Islam.

Pengusung westernisasi, baik melalui tayangan hiburan, budaya populer, maupun konten digital, sering memperkenalkan pola pikir materialistik, individualistik, dan kebebasan tanpa batas yang mengekang akhlak. Generasi muda yang kurang kritis mudah terpengaruh, sehingga nilai-nilai moral dan sosial yang telah menjadi fondasi masyarakat mulai terkikis. Misalnya, keserakahan, sikap konsumtif, kurang menghargai orang tua, dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial dapat muncul akibat paparan konten yang tidak disaring. Fenomena ini menuntut kesadaran dan kepedulian dari setiap Muslim untuk melindungi dirinya dan masyarakat dari dampak negatif tersebut.

Dalam konteks ini, seorang da'i atau aktivis dakwah memiliki tanggung jawab strategis. Mereka dituntut untuk bijak dalam menyaring informasi, menanamkan nilai moral, dan memanfaatkan media sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan. Media yang dikelola dengan tepat dapat menjadi ladang dakwah yang efektif, bukan hanya untuk menyampaikan pesan Islam, tetapi juga untuk membentuk perilaku positif dan memperkuat akhlak generasi muda. Konten yang bermanfaat, pendidikan moral, kisah teladan, dan informasi sosial yang positif dapat menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, media dapat digunakan untuk memperkuat solidaritas sosial. Aktivitas sosial yang didokumentasikan, kampanye kebaikan, gerakan sukarela, dan ajakan untuk menjaga keharmonisan masyarakat dapat menyebar luas melalui media digital. Dengan demikian, media tidak hanya menjadi alat hiburan atau sumber informasi, tetapi juga sebagai instrumen tarbiyah yang menginternalisasi nilai Islam secara nyata. Hal ini menegaskan bahwa media, bila dimanfaatkan dengan benar, bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sarana membangun masyarakat yang berakhlak mulia, peduli, dan harmonis.

Ayat penuntun dalam konteks ini menegaskan pentingnya berbuat baik dan berlaku adil dalam setiap interaksi sosial, termasuk dalam penggunaan media:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Keadilan dan kebaikan harus menjadi prinsip dalam setiap interaksi sosial, termasuk saat memanfaatkan media. Dalam konteks media, berlaku adil berarti menyampaikan informasi yang benar, menyebarkan nilai moral yang bermanfaat, dan menolak konten yang merusak moral atau memecah belah masyarakat. Dengan prinsip ini, media menjadi sarana membangun masyarakat yang seimbang secara moral, kritis dalam menilai informasi, dan harmonis dalam interaksi sosial.

Secara keseluruhan, kesadaran akan pengaruh media dan kekuatan luar sangat penting. Seorang Muslim yang bijak akan memanfaatkan teknologi dan media untuk mendukung dakwah, menyebarkan nilai Islam, dan memperkuat akhlak sosial. Media yang positif, bila digunakan secara tepat, menjadi kekuatan yang mengikat ukhuwah, menumbuhkan kepedulian sosial, dan menanamkan moral yang kokoh. Dengan demikian, masyarakat dapat terhindar dari kerusakan nilai dan terarah dalam menegakkan kebaikan sesuai tuntunan syariat Islam.

3. Peran dan Tanggung Jawab Da'i dalam Masyarakat

Seorang da'i adalah agen perubahan yang menegakkan nilai-nilai Islam melalui teladan nyata, dakwah bil-hal, dan pelayanan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Ia menyebarkan kebaikan, memerangi keburukan dengan hikmah dan kesabaran, serta membangun hubungan harmonis untuk memperkuat ukhuwah dan kerja sama dalam kebaikan. Dakwahnya bersifat kolektif, menumbuhkan solidaritas, mengurangi konflik, dan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, peduli, dan sadar akan tanggung jawab sosial.

Rasulullah saw. bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seorang laki-laki mengikuti agama temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang menjadi teman dekatnya." (HR. Abu Dawud)

Hadits ini menegaskan pentingnya lingkungan dan teman dekat terhadap perilaku dan moral seseorang. Seorang da'i yang bijak akan memperhatikan lingkungan dakwahnya, memilih teman dan kolega yang mendukung kebaikan, serta menanamkan nilai-nilai positif di tengah masyarakat. Dengan lingkungan yang baik, moral dan akhlak masyarakat dapat terjaga, ukhuwah diperkuat, dan kerja sama dalam kebaikan menjadi lebih efektif.

Secara keseluruhan, seorang da'i bertanggung jawab menebarkan kebaikan, menegur keburukan dengan penuh hikmah, dan membina hubungan sosial yang harmonis. Peran ini menuntut kesadaran, keteladanan, dan integritas agar masyarakat terarah, nilai moral tetap terjaga, dan dakwah Islam terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami tanggung jawab ini, da'i menjadi tonggak yang memperkuat masyarakat berakhlak mulia, rukun, dan peduli terhadap kebaikan bersama.

Penutup

Masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia tercipta dari kesadaran individu untuk menegakkan kebaikan, menjauhi perbuatan buruk, dan membangun solidaritas sosial. Seorang da'i memiliki peran strategis sebagai teladan nyata, penyebar kebaikan, dan penggerak perubahan positif. Dengan pendidikan moral, pemanfaatan media yang bijak, serta kerja sama yang harmonis, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang konsisten menjadikan masyarakat peduli, berintegritas, dan tangguh menghadapi tantangan sosial-moral, sehingga kebaikan tersebar luas dan manfaatnya dirasakan semua pihak.